

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah interaksi antara guru dengan siswa untuk mencapai suatu tujuan pendidikan pembelajaran dalam suatu lingkungan baik lingkungan fisik, lingkungan sosial, maupun untuk dapat menghayati norma dan nilai-nilai kehidupan sehingga dapat menetapkan perilaku mana yang baik dan mana yang buruk. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut perlu dibuat suatu strategi mengajar sebagai suatu usaha untuk melaksanakan proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran tercapai dengan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Pembelajaran efektif adalah merupakan sebuah kegiatan yang wajib kita lakukan dan kita berikan kepada siswa secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari, oleh karena itu pembelajaran efektif artinya mencapai target yang ditetapkan dalam sebuah rencana perencanaan pembelajaran yang efektif dan menetapkan kriteria target seorang guru untuk melakukan pengukuran pencapaian. Jadi, mengajar yang efektif itu jika pelaksanaannya terdapat instrumen untuk mengukur suatu pembelajaran yang efektif dapat juga dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dianggap efektif jika siswa terlibat secara aktif melaksanakan tahapan-tahapan prosedur pembelajaran.

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa orientasi pengajaran dalam konteks belajar mengajar diarahkan untuk pengembangan aktifitas siswa dalam

belajar. Dalam artian lain mengajar adalah menyediakan kondisi optimal yang merangsang serta mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai atau sikap yang dapat membawa perubahan tingkah laku maupun pertumbuhan sebagai pribadi. Gambaran aktifitas itu tercermin dari adanya usaha yang dilakukan guru dalam kegiatan proses belajar mengajar yang memungkinkan siswa aktif belajar. Oleh karena itu, mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan informasi yang sudah jadi dengan menuntut jawaban verbal melainkan suatu upaya integratif kearah pencapaian tujuan pendidikan. Dalam konteks ini guru tidak hanya sebagai penyampai informasi tetapi juga bertindak sebagai *director and fasilitator of learning*.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan pendidikan sebagai usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Konsep pengajaran berdasarkan kurikulum formal dengan sendirinya bersifat inklusif atau sama dengan mengajar. Bahkan dalam banyak hal pengajaran itu tergantung hasilnya dari kualitas guru mengajar dalam kelas. Oleh karena itu, guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar merancang kegiatan pembelajaran.

Menurut Prawidya Lestari, Sukanti, Kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler ini tidak terlepas dari proses belajar mengajar yang merupakan proses inti yang terjadi di sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal. Berdasarkan hal tersebut, belajar diartikan sebagai suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri

seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Ada berbagai unsur yang terdapat dalam pembelajaran. Diantaranya adalah motif untuk belajar, tujuan yang hendak dicapai dan situasi yang mempengaruhi. Jadi faktor yang menunjang efisiensi hasil belajar adalah kesiapan (readiness) yang berawal dari kesiapan guru, maka dari itu kesiapan mutlak ada karena merupakan kemampuan potensial fisik maupun mental, untuk belajar disertai harapan ketrampilan yang dimiliki dan latar belakang untuk mengerjakan sesuatu. Minat dari peserta didik yang dapat ditingkatkan di luar kelas (extra), konsentrasi dalam belajar dalam hal ini disiplin yang ditanamkan oleh guru dikelas atau di luar kelas, yang sangat berpengaruh akan keteraturan waktu dalam belajar.

Dalam Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014, menyebutkan bahwa “Ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler dibawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Minat dan konsentrasi dalam belajar merupakan dua faktor yang saling berkaitan. Konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampaikan semua hal lain yang tidak berhubungan. Minat adalah menunjukkan kesungguhan dalam mengerjakan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Keteraturan waktu, belajar secara teratur dan mengikuti pengaturan waktu yang sudah ditetapkan secara disiplin sebenarnya dapat mendatangkan keuntungan bagi diri sendiri. Baik

dalam hal akademis maupun fisik dan mental. Secara akademis keteraturan dapat memperbanyak perbendaharaan ilmu pengetahuan.

Fisika merupakan salah satu mempelajari gejala-gejala alam melalui serangkaian proses ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya. Dimana Fisika di SMA menyajikan berbagai pengalaman belajar untuk memahami konsep dan menggunakan keterampilan proses mempelajari fenomena alam. Dalam memahami konsep-konsep dasar fisika, disamping memerlukan suatu kemampuan berfikir yang sistematis, juga memerlukan suatu alat bantu guna mengarahkan pada penguasaan itu sendiri yaitu media peraga, karena dimana anggapan siswa terhadap pelajaran fisika yang sulit untuk dipahami sehingga dengan menggunakan Penelitian Ilmiah Remaja (PIR) dalam proses pembelajaran akan mudah dan menarik.

Problem Based Learning (PBL) yaitu model pembelajaran untuk melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual siswa yaitu untuk merangsang kemampuan berfikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara suasana kondusif terbuka, negoisasi dan demokratis. Dimana *Problem Based Learning (PBL)* atau pembelajaran yang berbasis masalah (PBM) adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. PBM merupakan pengembangan kurikulum dan system pengejaran yang mengembangkan secara simultan strategi memecahkan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan

keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik. Dua definisi diatas mengandung arti bahwa PBL atau PBM merupakan suasana pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari (shoimin, 2014: 129-130)

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Pengaruh Penerapan Penelitian Ilmiah Remaja (PIR) Dalam Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Minat Siswa Pada Pelajaran Fisika Di Kelas X Mipa 4”***.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas dapat dikemukakan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya peserta didik pada pembelajarn fisika
2. Penggunaan pembelajaran belum mendukung terciptanya suasana belajar yang memotivasi siswa untuk mencapai suatu pembelajaran
3. Pemanfaatan Penelitian ilmiah Remaja (PIR) yang berhubungan dengan ekstrakurikuler
4. Bagaiman hubungan pembelajaran Penelitian Ilmiah Remajah (PIR) dan *Problem Based Learning (PBL)* terhadap minat siswa dalam fisika

1.3 Rumusan Masalah

Secara umum bagaimana pengaruh penerapan Penelitian Ilmiah Remaja (PIR) dalam model pembelajarn *Problem Based Learning (PBL)* terhadap minat siswa dalam fisika? untuk mengetahui pengaruh tersebut sehingga dapat terlihat perbedaan minat. Maka rumusan operasionalnya yaitu apakah terdapat perbedaan antara minat siswa pada kelas yang menggunakan penerapan Penelitian Ilmiah Remajah (PIR) dan *Problem Based Learning (PBL)* dengan kelas yang tidak menggunakan penerapan *Problem Based Learning (PBL)*?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana pengaruh penerapan Penelitian Ilmiah Remaja (PIR) dalam model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* terhadap minat siswa dalam fisika. Tujuan operasionalnya adalah untuk mengetahui perbedaan antara minat siswa pada kelas yang menggunakan penerapan Penelitian Ilmiah Remajah (PIR) dan *Problem Based Learning (PBL)* dengan kelas yang tidak menggunakan penerapan *Problem Based Learning (PBL)*

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diharapkan siswa adalah dapat memperoleh pengalaman belajar dengan menggunakan pembelajaran Penelitian Ilmiah Remajah (PIR) dan Pemanfaatan kegiatan yang mendukung terbentuknya suatu minat siswa dan bakat siswa sehingga siswa dapat meningkatkan minat dan bakatnya.